

Perempuan Penyangga Bumi

BEBERAPA bulan belakangan ini, kita mengikuti perjuangan perempuan Kendeng di Rembang mempertahankan lingkungannya dari kerusakan yang ditimbulkan dengan akan dibangunnya pabrik semen di Rembang. Para perempuan ini, yang kemudian dikenal sebagai Kartini Kendeng, mempertahankan bukan saja diri mereka sendiri, melainkan keseluruhan keseimbangan alam yang merupakan bagian penting dari keseharian. Pabrik semen akan menghilangkan mata air yang menjadi pusat kehidupan mereka, menjadi nyawa bagi ladang dan pertanian mereka. Hilangnya mata air berdampak sangat buruk karena bercocok tanam bukan saja merupakan mata pencaharian melainkan hidup dan kehidupan mereka.

Para pemikir ekofeminis seperti Maria Mies telah mengidentifikasi bagaimana dekatnya perempuan dengan alam. Para ekofeminis bahkan percaya bahwa kerusakan terhadap alam adalah bagian dari bentuk kekerasan terhadap perempuan. Bagaimanapun kerusakan terhadap lingkungan akan pertama-tama berdampak kepada perempuan. Seperti dikatakan Gunarti, salah seorang perempuan Sikep yang aktif terlibat dalam gerakan perempuan Kendeng, perempuan sangat berkepentingan terhadap sumber air karena setiap gerak perempuan dari pagi hingga waktu tidur selalu berhubungan dengan air. Hilangnya mata



Aquarini Priyatna

Dosen FIB Unpad

air, atau semakin sulitnya menjangkau mata air berarti semakin berat beban yang harus dipikul perempuan.

Alam dan perempuan

Dalam sistem pemikiran budaya di Indonesia juga terlihat bagaimana alam didekatkan dengan perempuan. Kita menyebut tanah air kita sebagai ibu pertiwi, kita mengenal Dewi Sri yang dipercayai sebagai Dewi Kesuburan, Dewi Padi yang memberi kita kehidupan. Dalam masyarakat Sikep, para ibu mengajari anak-anaknya tentang lingkungan, tentang kewajiban menjaga alam, kewajiban menghormati bumi dan air.

Kesadaran lingkungan sebagaimana ditunjukkan para perempuan Kendeng ini adalah bagian dari kebutuhan perempuan untuk memastikan kelangsungan hidup dan keselamatan dirinya, anak-anaknya dan masyarakatnya.

Pelajaran yang sama tentang perjuangan perempuan untuk menjaga lingkungan juga dapat dipetik dari sejarah Kota Kitakyushu di Jepang, yang bertransformasi dari kota yang mempunyai tingkat polusi yang sangat tinggi, bahkan salah satu kota yang paling terpolusi di tahun 1960an, menjadi kota yang dikenal sebagai kota yang ramah lingkungan. Seperti ba-

nyak didokumentasikan dalam berbagai pamflet dan brosur, juga penelitian dan buku, adalah para perempuan, terutama para ibu, yang menjadi pionir dalam usaha mengembalikan kota Kitakyushu menjadi kota yang bersih dan ramah lingkungan.

Sebagai kota industri, langit Kitakyushu di tahun 1960an berubah menjadi kelabu dan gelap, debu mengotori pakaian yang baru saja dicuci para ibu rumah tangga, dan rumah-rumah mereka. Para ibu ini khawatir dengan kesehatan anak-anaknya yang menjadi buruk sejalan dengan memburuknya lingkungan tempat mereka tinggal. Isu-isu sehari-hari inilah yang menggerakkan para ibu, yang kemudian bersatu dalam Asosiasi Perempuan Tobata, berjuang mengatasi polusi dan merebut kembali "langit biru dan air yang jernih". Para ibu ini kemudian membuat film dokumenter yang berjudul "Aozora ga Hoshii" (kembalikan langit biru kami), yang kemudian secara fenomenal menjadi energi yang membangunkan kesadaran banyak orang tentang buruknya polusi yang terjadi di kota Kitakyushu.

Para perempuan ini tidak bekerja sendiri. Bahkan dalam budaya patriarki yang masih sangat kental di Jepang, mere-

ka dapat melobi dan berdialog dengan berbagai elemen dalam masyarakat untuk bersama-sama mengembalikan langit biru Kitakyushu. Hal yang sama dapat juga terlihat dalam fenomena para perempuan Kendeng. Meskipun lahir dari masyarakat tradisional, dan menjalani tatatan hidup yang juga tradisional, mereka mempunyai kuasa untuk menyuarakan dirinya, kepentingan keluarganya dan kelompoknya dengan dukungan dari para lelakinya.

Seperti para perempuan Tobata, para perempuan Kendeng juga menjadi garda depan dalam usaha menyelamatkan lingkungan dan kehidupan. Bergerak dari masalah keseharian, mereka menyadari banyak orang bahwa isu lingkungan hidup bukan persoalan perempuan semata, dan bukan juga masalah yang harus diselesaikan sendiri oleh pemerintah dan negara.

Dalam kunjungan kami ke Kitakyushu bulan Mei dan Juni lalu, kami berkenalan dengan banyak orang dan belajar bagaimana kesadaran lingkungan adalah kesadaran yang dibangun dari anak-anak sejak kecil, melalui ibu yang mengajari mereka bukan saja untuk membuang sampah pada tempatnya, melainkan juga memilah sampah, menggunakan kembali bahan-bahan apapun, dan menghemat sumber daya. Melalui kunjungan kami ke berbagai tempat, termasuk juga museum lingkungan, diketahui bahwa perubahan itu terjadi

karena juga ada kesadaran besar dari pengusaha, pemerintah dan berbagai elemen masyarakat bahwa masalah lingkungan adalah masalah bersama dan harus diselesaikan secara bersama-sama. Kerendahan hati para pengusaha dan pemerintah untuk berdialog dengan para perempuan yang menyuarakan kekhawatiran mereka tentang kehidupan anak-anaknya membuat usaha mengembalikan langit biru dan air jernih di Kitakyushu menjadi mungkin dan tercapai. Bagaimanapun, seperti diungkapkan berulang-ulang oleh berbagai kelompok masyarakat yang kami temui selama kunjungan itu, "kita harus menjaga bumi ini untuk anak cucu kita, memastikan bahwa kita akan mewariskan kepada mereka lingkungan yang aman dan bersih".

Belajar dari Kitakyushu, seharusnya kita dapat melihat bahwa ketika perempuan bersuara mengenai lingkungan, ia sedang bersuara untuk semua orang, untuk anak-anak kita semua, untuk anak-anak dari anak-anak kita. Ketika kita mendengarkan perempuan menyuarakan lingkungan, kita sepatutnya mendengarkan karena itu berarti kita mempunyai kesempatan untuk dapat bersama-sama berjuang agar dapat mewariskan lingkungan yang aman dan bersih untuk anak cucu kita.***

(Tulisan ini adalah bagian dari Hibah Sumitomo untuk penelitian tentang Perempuan dan Lingkungan hidup).

PIKIRAN RAKYAT, 23 AGUSTUS 2016